

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi sekarang ini menurut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan bangsa yang akan menciptakan masyarakat terpelajar. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan utama diselenggarakan proses belajar adalah demi terciptanya tujuan untuk keberhasilan siswa dalam belajar, baik pada suatu mata pelajaran tertentu maupun pendidikan pada umumnya. Untuk mewujudkan fungsi pendidikan sebagai wahana sumber daya manusia, perlu dikembangkan iklim belajar mengajar konstruktif dalam menumbuhkan kreativitas siswa dan strategi pembelajaran yang dilandasi kepehaman akan ilmu pengetahuan serta implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar bagi para guru di sekolah.

Mata pelajaran matematika diajarkan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari SD sampai perguruan tinggi serta merupakan mata pelajaran yang diujikan

dalam Ujian Nasional di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mata pelajaran matematika merupakan pengetahuan mendasar yang mencakup aspek pemahaman konsep, penalaran dan komunikasi serta pemecahan masalah yang diungkap dalam KTSP 2006, bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah (1) Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan; (2) Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan kemampuan memecahkan masalah; (4) Mengembangkan kemampuan penyampaian informasi atau mengkomunikasikan gagasan.

Oleh karenanya matematika memegang peranan yang cukup penting dalam dunia pendidikan sehingga matematika harus dipelajari dan dikuasai oleh setiap siswa. Namun kenyataannya matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan, sulit, dan membosankan sehingga sebagian siswa kurang bergairah alam belajar yang mengakibatkan hasil belajar matematika siswa rendah bersifat pasif, enggan, takut, atau malu untuk mengungkapkan ide-ide ataupun penyelesaian atas soal yang diberikan guru. Seperti yang ditanyakan oleh Suyanto dan Jihad (2013:142) bahwa matematika merupakan pelajaran yang dianggap sulit dan memerlukan keaktifan dan kerja sama siswa dalam menyelesaikan suatu masalah. Sementara oleh *Third Internasional Mathematics and Science Study*(TIMSS) menyatakan pada tahun 2003, Indonesia pada pelajaran matematika berada pada peringkat ke 34 dari 38 negara.

Masih rendahnya hasil belajar matematika dan kurangnya pengetahuan serta kemampuan siswa dalam memahami matematika juga terjadi di SMP Negeri 8 Tanjungbalai. Dilihat dari Indikator keberhasilan tujuan pembelajaran dalam bentuk Ujian Akhir Semester dari 2 tahun terakhir, nilai rata-rata mata pelajaran Matematika khususnya kelas VIII masih ada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan yaitu 70. Permasalahan ini telah diupayakan untuk diatasi, namun hasilnya masih belum signifikan.

Secara umum proses pembelajaran matematika SMP Negeri 8 Tanjungbalai masih berpusat pada guru dan siswa dijadikan sebagai objek pembelajaran. Guru lebih banyak menjelaskan dan memberikan informasi yang akan dibahas karena kemampuan dasar matematika yang dimiliki siswa masih rendah. Siswa juga lebih banyak mendengar dan menulis apa yang diinformasikan guru. Siswa sangat minim untuk menanyakan hal-hal yang tidak dimengertinya sehingga pada waktu soal latihan diberikan, siswa tersebut tidak mampu menyelesaikannya. Siswa menyelesaikan latihan sesuai dengan contoh-contoh yang disajikan guru. Siswa cenderung kurang bersemangat dalam mengajar matematika, konsep dan prinsip dalam matematika diberikan langsung dari guru kepada siswa.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang diselenggarakan masih membutuhkan perencanaan pembelajaran yang dapat mengkondisikan siswa untuk belajar. Seseorang guru harus mampu memilih dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan kebutuhan siswa supaya dapat meningkatkan hasil belajar matematika secara optimal. Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan model pembelajaran

kooperatif. Seperti yang dinyatakan oleh Sanjaya (2011: 242) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif STAD merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan belajar mengajar berpusat pada siswa (*student oriented*) dalam mengaktifkan siswa dalam belajar. Sharan (2012:564) menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif berjuang agar siswa memiliki tanggung jawab atas pembelajaran kooperatif berjuang agar siswa memiliki tanggung jawab tinggi atas pembelajaran mereka sendiri, bukannya menerima pembelajaran sebagaimana yang diberikan orang lain. TIM MKPBM (2001:218) menambahkan bahwa salah satu faktor penting dari *cooperativ learning* adalah dorongan teman untuk mencapai prestasi akademik yang baik. Para siswa termotivasi belajar secara baik, sikap dengan pekerjaannya, dan menjadi penuh perhatian selama jam pelajaran.

Paradigma baru dalam dunia pendidikan dewasa ini, untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, maka proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah hendaklah melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran (*student oriented*) dan mampu menumbuhkembangkan kemampuan bernalar, kritis, kreatif dan menumbuhkan sikap positif siswa dalam pembelajaran. Sesuai dengan paham konstruktivisme, pengetahuan itu dibangun sendiri dalam pikiran siswa, pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari pengalaman fisik dan juga dari orang lain melalui transmisi sosial. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari otak seorang guru kepada siswa, akan tetapi siswa sendiri yang harus memaknai apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pemahamannya, dan

salah satu penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran di sekolah adalah pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*).

Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya, karena pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar dan penyimpanan materi pelajaran yang lebih lama (Ibrahim; dkk, 2000). Peran guru lebih ditekankan sebagai organisator kegiatan belajar-mengajar, sumber informasi bagi siswa, pendorong bagi siswa untuk belajar, serta penyedia materi dan kesempatan belajar bagi siswa. Guru harus dapat mendiagnosis kesulitan siswa dalam belajar dan dapat memberikan bantuan kepadanya sesuai dengan kebutuhannya.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan dalam usaha meningkatkan aktivitas bersama sejumlah siswa dalam satu kelompok selama proses belajar mengajar (Isjoni, 2009). Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran siswa perlu belajar berfikir, memecahkan masalah dan belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan, serta saling memberitahukan pengetahuan, konsep keterampilan tersebut kepada siswa yang membutuhkan dan setiap siswa merasa senang menyumbangkan pengetahuannya kepada anggota lain dalam kelompok.

Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran dari pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan mampu melibatkan banyak siswa dalam belajar. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dicirikan oleh suatu struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Pada model pembelajaran STAD ini, kesulitan yang dialami siswa dapat dipecahkan bersama dalam kelompok dan keberhasilan dari tiap individu

ditentukan oleh keberhasilan kelompok, sehingga diperlukan kemampuan interaksi sosial yang baik antara semua anggota kelompok. Untuk dapat memperoleh nilai kelompok yang baik, seorang siswa akan memotivasi siswa lain (satu kelompok) untuk memperoleh nilai baik.

Avard (2009) Secara substansial, hal yang ditawarkan dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah suatu bentuk proses belajar mengajar yang melibatkan siswa secara aktif belajar dalam suasana kelompok untuk memecahkan masalah belajar dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap dan bertanggungjawab memberikan maupun mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Oleh karena itu, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD yang berpusat pada siswa dan memfasilitasi siswa secara aktif belajar memecahkan masalah dalam suasana kelompok diharapkan dapat memperbaiki sikap siswa terhadap proses pembelajaran yang dialaminya. Menurut Arbuster (2009) pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa dapat memperbaiki sikap siswa menjadi lebih respons terhadap proses belajar. Pardede *dkk.*, (2006) perubahan sikap ini dimulai dari mereka hanya menerima sampai kepada tingkat ketelitian dan ketekunan seperti yang dikemukakan Bloom dalam taksonominya yaitu kemampuan siswa dalam mengubah sikapnya dapat dimulai dari tingkat yang rendah yaitu kemauan menerima (*receiving*) dilanjutkan dengan kemauan menanggapi (*responding*),

berkeyakinan (*valuing*), penerapan karya (*organization*), ketekunan dan ketelitian (*characterization by a value complex*) kemudian tingkat kemampuan sikap yang paling tinggi, jika diuraikan dalam wujud sikap siswa maka cara ini dapat menimbulkan keberanian mewujudkan minat, keinginan dan gagasan, keberanian untuk ikut serta mempersiapkan pelajaran, kemauan dan kreativitas dalam menyelesaikan kegiatan belajar, adanya rasa aman dan bebas untuk melakukan kegiatan belajar dan adanya rasa ingintahu sehingga mereka mengerti kelemahan dan kekuatan dirinya dalam pembelajaran. Perubahan sikap yang bertahap ini sangat penting terhadap proses pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti perlu melakukan penelitian yang mengkaji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Sikap terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri8 Tanjungbalai tahun pelajaran 2017/2018.

1.2. Identifikasi Masalah

Agar pembelajaran dapat berhasil sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka perlu diperhatikan model pembelajaran yang tepat dalam rangka mencapai tujuan dari hasil yang ingin dicapai. Oleh sebab itu berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran matematikayang berhubungan dengan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Tanjungbalai sebagai berikut: Apa saja metode yang digunakan guru dalam mengajar didalam kelas? Bagaimana guru membentuk ruangan kelas? Bagaimana suasana belajar didalam kelas? Apakah pembelajaran koeperatif tipe STAD akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa? Apakah siswa

akan senang dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD? Apakah sikap siswa dapat mempengaruhi hasil belajar siswa? Bagaimana pengaruh guru mata pelajaran terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa? Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan sikap siswa dalam mempengaruhi hasil belajar siswa?

1.3. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang teridentifikasi dan keterbatasan waktu serta kemampuan yang dimiliki penulis, agar penelitian ini terarah dan dapat dilaksanakan maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran dibatasi pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Tanjungbalai.
2. Hasil belajar matematika dibatasi hanya pada ranah kognitif materi theorema pythagoras siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Tanjungbalai.
3. Karakteristik siswa dibatasi pada sikap siswa yang terdiri atas sikap positif siswa dan sikap negatif siswa

1.4. Rumusan Masalah

1. Apakah hasil belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Tanjungbalai?
2. Apakah hasil belajar siswa yang memiliki sikap positif lebih tinggi daripada siswa yang memiliki sikap negatif siswa rendah kelas VIII SMP Negeri 8 Tanjungbalai?.

3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan sikap siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Tanjungbalai?.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui hasil belajar matematika yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Tanjungbalai.
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang memiliki sikap positif siswa lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki sikap negatif rendah siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Tanjungbalai.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan sikap terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Tanjungbalai.

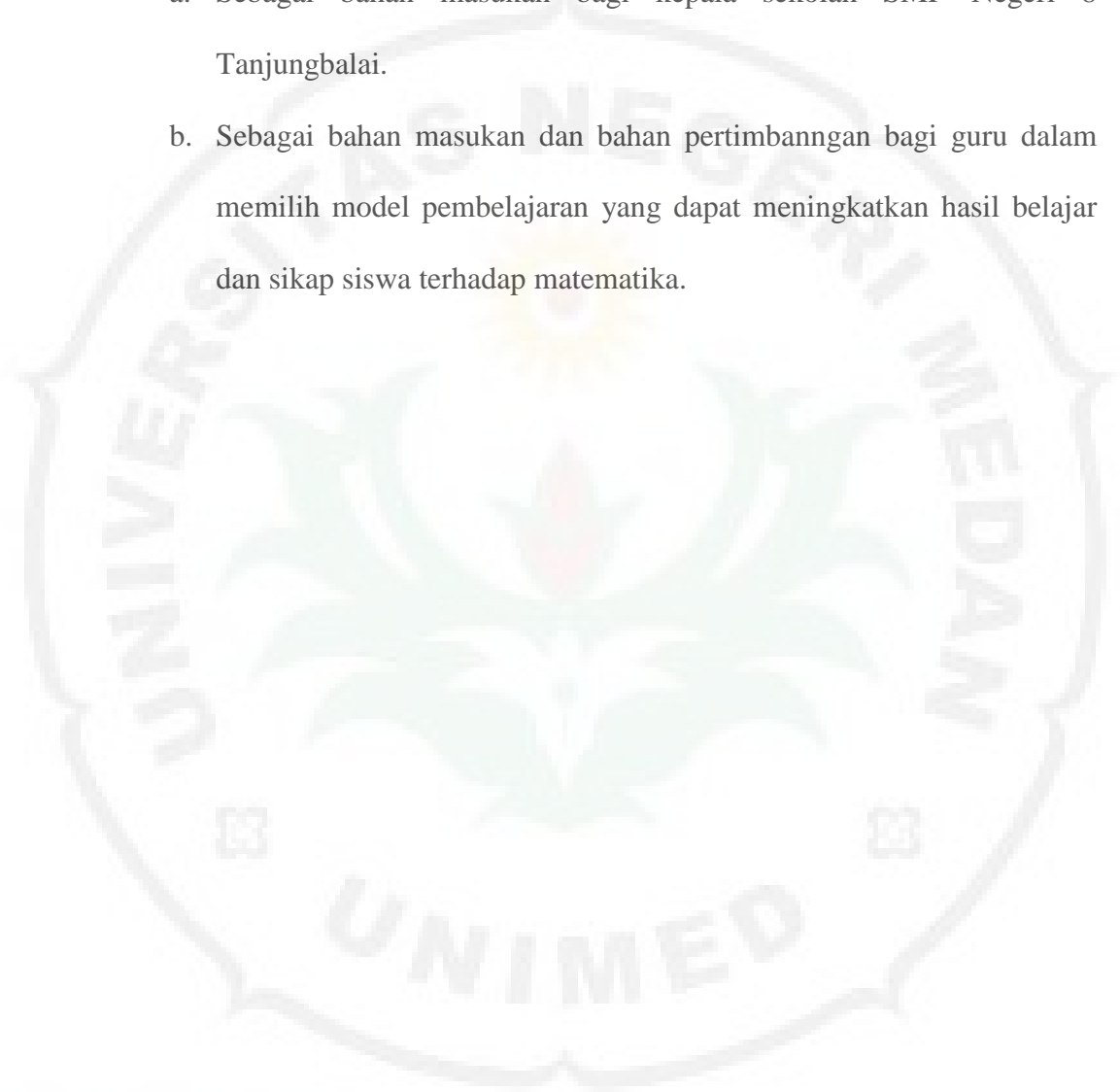
1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru mata pelajaran matematika khususnya, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis
 - a. untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai model pembelajaran khususnya STAD dan Pembelajaran Langsung serta sikap siswa dan pengaruhnya terhadap hasil belajar.
 - b. Sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian lanjutan terhadap variabel yang relevan.

2. Manfaat secara praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah SMP Negeri 8 Tanjungbalai.
- b. Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap siswa terhadap matematika.



THE
Character Building
UNIVERSITY